

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan utama pada manusia. Pangan juga bisa dikatakan sebagai unsur mendasar yang terdapat pada kebutuhan manusia selain sandang dan papan, sebagai bahan pokok yang wajib dipenuhi bagi setiap manusia, apabila bahan pokok ini tidak terpenuhi maka akan terganggu unsur dari keberlangsungan manusia itu sendiri. Pangan berarti segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati yang dikonsumsi manusia sebagai makanan atau minuman, baik yang diolah maupun tidak diolah. Dalam prakteknya industri pangan bisa dibilang terlibat aktif dan konsisten dalam memperoleh hasil, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Husni & Rosadi (2023) yang menyatakan bahwa industri pangan jika dibandingkan dengan industri lain cenderung lebih stabil terhadap perekonomian nasional, dan juga jika dibandingkan dengan industri pengolahan cenderung meningkat. Karena keurgensian dan kebutuhan manusia terhadap pangan sehingga pangan bisa menjadi salah satu pilihan bisnis yang sangat menjanjikan. Pada dunia bisnis makanan dan minuman biasanya disebut dengan FNB (*Food and Beverage*).

Perusahaan *Food and Beverage* adalah salah satu sektor perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan *Food and Beverage* sangat berkembang dengan pesat. Dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak. Perusahaan *Food and Beverage* dipilih karena memegang

peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Terlebih lagi, perusahaan makanan dan minuman menurut laporan BPS, sektor ini tercatat memiliki PDB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) senilai Rp 1,23 kuadriliun pada tahun 2022. Angka ini dapat dikatakan berkontribusi sebesar 6,32% dari jumlah nilai perekonomian nasional yaitu sebesar Rp19,59 kuadriliun. Disamping itu, sektor ini juga menyumbang 38,35% dari total pendapatan domestik bruto industri pengolahan non migas yang bernilai total Rp3,23 kuadriliun (Badan Pusat Statistik, 2023). Dari hal tersebut dapat menunjukkan bahwa peran dari industri pangan atau FNB (*food and beverage*) sangat besar dalam perekonomian nasional. Meningkatkan daya saing dalam industri FNB (*food and beverage*) juga dapat meningkatkan perekonomian nasional secara keseluruhan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sektor ini sebagai penyumbang kontribusi terbesar jika dibandingkan dengan sub sektor industri lainnya. Terlebih lagi perusahaan makanan dan minuman juga dianggap sangat berperan dan cenderung lebih menjanjikan dalam jangka panjang dikarenakan setiap orang membutuhkan makanan dan minuman dalam melanjutkan hidup.

Manajemen laba (*earnings management*) yang didalamnya mengandung informasi penting terkait dengan laporan keuangan dari suatu perusahaan. Manajemen laba dapat dikatakan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan pihak manajemen agar memperoleh keuntungan, baik keuntungan pribadi maupun keuntungan organisasi dalam proses terkait laporan keuangan (Apriadi, Angelina, Firmansyah, & Trisnawati, 2022). Terlebih lagi, ada yang menganggap bahwa manajemen laba sebagai manipulasi laba (*earnings manipulation*), hal ini terjadi

dikarenakan manajemen laba dapat dianggap sebagai penafsiran dari keadaan suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam teori keagenan tentang konsep manajemen laba bahwa timbulnya manajemen laba disebabkan oleh manajemen perusahaan melakukan tindakan yang tidak benar melalui rekayasa laporan yang dapat merugikan pihak investor sebagai pengguna dari informasi yang terdapat pada manajemen laba tersebut, hal ini dianggap berbeda atau asimetris dari informasi pada manajemen laba dan laporan keuangan perusahaan (Putri & Wirakusuma, 2022).

Selain dari pada itu manajemen laba selalu dianggap berdampak negatif. Dibuktikan dengan kasus yang terjadi, salah satunya yang terjadi pada tahun 2018 yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia, pada kasus ini ditemukan hal yang janggal pada laporan keuangan yang didalamnya terdapat laba bersih sebesar Rp. 11,49 miliar, namun sebenarnya perusahaan tersebut mengalami kerugian sehingga perusahaan dikenakan denda atau sanksi (www.cnbcindonesia.com).

Sebenarnya kecurangan dalam manajemen laba ini sering terjadi disebabkan oleh peluang dalam peraturan pelaporan keuangan, seperti apa yang dikatakan oleh (Kodriyah & Putri, 2019) dalam (Putri & Wirakusuma, 2022) yang menyatakan bahwa ini terjadi dikarenakan keluesan dari setiap perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda. Dalam ranah perusahaan sub sektor makanan dan minuman sendiri kasus ini pernah terjadi yaitu pada tahun 2017. Perusahaan yang tersandung kasus ini adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus yang menimpa Perusahaan ini juga berkaitan dengan laporan keuangan, yaitu pada penerapan penggunaan manajemen laba yang dinilai tidak

wajar dan penuh kejanggalan. Temuan yang peneliti temukan pada kasus ini jika di kaji berdasarkan beberapa laman berita dan beberapa laporan bahwa terdapat penggelembungan dari laba atau dalam bidang profitabilitas yang menjadikan seolah-olah Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian berarti, hal tersebut terjadi diduga demi menjaga ukuran Perusahaan agar tetap terjaga dan stabil di mata stakeholder. Dari temuan yang diperoleh terdapat rugi bersih sebesar Rp. 5,23 triliun sepanjang tahun 2017, hal ini jauh lebih besar dibandingkan yang dilaporkan Perusahaan dengan selisih Rp. 4,68 triliun, dari apa yang dilaporkan hanya Rp. 551,9 miliar. Dari hal tersebut sehingga Perusahaan menerima suspend dari BEI pada 6 juli 2018 (www.cnbcindonesia.com).

Dalam perkembangan manajemen laba biasanya terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Bisa dikatakan manajemen laba dipengaruhi faktor tersebut dalam membentuk arah dan tujuan dari manajemen laba itu sendiri. Diantara faktor tersebut adalah, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow* (arus kas bebas), dan ukuran perusahaan (*firm size*). Faktor-faktor tersebut dianggap sangat berpengaruh terhadap bagaimana manajemen laba itu terbentuk dan arah mana yang akan dituju oleh manajemen laba tersebut. Faktor pertama adalah kepemilikan manajerial merupakan situasi yang menyertakan manager perusahaan sebagai pemegang saham, atau dapat dikatakan pejabat yang menjabat di dalam perusahaan sekaligus pemegang saham juga terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan di dalam perusahaan. Dalam prakteknya kepemilikan manajerial dianggap sangat berpengaruh positif pada manajemen laba di suatu perusahaan.

Selanjutnya, profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit dengan memanfaatkan aset dari perusahaan. Profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai kapabilitas suatu perusahaan menghasilkan keuntungan yang bersumber dari pemerolehan kas, penjualan, aset, dan modal (Setyahuni & Muna, 2025). Profitabilitas dianggap sangat berpengaruh pada nilai dari suatu perusahaan. Tinggi atau tidaknya profitabilitas yang didapatkan oleh suatu perusahaan melalui perolehan laba atau bisa dikatakan perolehan keuntungan dari suatu perusahaan merupakan informasi yang menjadi daya tarik utama bagi investor dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Kemampuan perusahaan menjaga dan mengkonsistensikan keuntungan perusahaan juga menjadi penarik utama yang dapat sangat berpengaruh terhadap penyusunan laba yang dapat menarik perhatian dari investor (Wardhani et al., 2021). Selain itu, beberapa penelitian menganggap profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan yang berdampak pada positifnya manajemen laba dari perusahaan itu sendiri (Bon & Hartoko, 2022; Nyoman, Febrianty, & Mertha, 2021; Susesti & Wahyuningtyas, 2022).

Selain kepemilikan manajerial dan profitabilitas, *free cash flow* (Arus Kas Bebas) juga sangat berpengaruh pada manajemen laba. *Free cash flow* disini bermaksud arus kas yang didapatkan oleh suatu perusahaan setelah dikurangi dengan depresiasi, investasi serta modal. Menurut Brigham & Houston dalam (Putri & Wirakusuma, 2022) *free cash flow* merupakan arus kas bebas perusahaan yang dibagikan sebagai *dividen* kepada investor atau pemegang saham serta didistribusikan kepada kreditur diluar arus kas untuk menjalankan operasional

perusahaan dan dijadikan tolak ukur bagi pemegang saham dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan keuntungan *principal*. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa adanya *free cash flow* ini berguna dalam menutupi kerugian perusahaan sebagai bagian dari unsur dalam manajemen laba (Irawan & Apriwenni, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian mereka yang menyatakan bahwa *free cash flow* sangat berpengaruh kepada manajemen laba, dibuktikan dengan surplus terhadap *free cash flow* dapat dimanfaatkan manajemen dalam membentuk manajemen laba.

Ukuran perusahaan pada dasarnya mengacu kepada skala operasional dari suatu perusahaan, biasanya diukur melalui aset, penjualan, jumlah karyawan, atau bahkan kapasitas pasar. Ukuran perusahaan merupakan faktor utama bagi investor dalam membuat keputusan dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Menurut Jaya (2020) ukuran perusahaan dibagi menjadi, perusahaan besar, perusahaan menengah, dan kecil, hal ini dapat ditentukan dari total aset, total penjualan, dan juga jumlah karyawan pada perusahaan.

Peneliti mengangkat sektor perusahaan ini dikarenakan sektor ini sangat menarik dan banyak memiliki peminat, dibuktikan dengan menjamurnya perusahaan *food and bevarege* di berbagai daerah, baik dalam skala kecil hingga besar. Selain dari pada itu, perusahaan makanan dan minuman juga terkadang sebagai identitas dari suatu negara, contohnya perusahaan Indofood dengan indomiennya yang dianggap sebagai identitas dari masakan Indonesia yang *go internasional*.

Selain yang ada diatas peneliti juga melakukan pengamatan awal dengan melihat bagaimana dampak dari kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow* dan ukuran perusahaan terhadap perkembangan dari manajemen laba pada suatu perusahaan makanan dan minuman. Kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap manajemen laba, ini dapat dilihat pada saat peneliti mensurvei dan membaca sumber terkait mengenai manajemen laba dalam suatu perusahaan, beberapa faktor diatas tercantum di dalamnya. Terlebih lagi, faktor diatas hampir masuk kedalam setiap penelitian terdahulu dan berkesimpulan memiliki signifikansi yang sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor tadi sangat mempengaruhi bagaimana manajemen laba itu sendiri. Walaupun dikatakan sangat berpengaruh, peneliti juga jarang sekali melihat ada yang mengangkat faktor-faktor diatas secara bersamaan sehingga peneliti merasa tertarik untuk menggunakan faktor diatas sebagai variabel yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini.

Selain itu, Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba jika dilihat berdasarkan fakta dilapangan selalu membawa unsur negatif pada manajemen laba itu sendiri. Dibuktikannya dengan banyaknya manipulasi yang dibuat pemegang saham sekaligus pejabat manajerial pada suatu perusahaan. Profitabilitas terhadap manajemen laba di suatu perusahaan umumnya mengarah pada hasil yang positif. Beberapa jurnal dan pendapat ahli menyatakan bahwa profitabilitas merupakan dasar dan utama dalam penyusunan manajemen laba yang baik, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung

berupaya menjaga laporan keuangan agar tetap terlihat baik di mata investor. Tidak menutup kemungkinan profitabilitas dari suatu perusahaan lah yang dapat sangat mendongkrak dalam penyusunan manajemen laba yang positif. Selanjutnya, Beberapa ahli menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Bagi investor, *free cash flow* adalah indikator penting yang banyak memberikan manfaat dalam menarik investasi. Namun penyusunan manajemen laba juga memiliki sisi negatif, seperti yang terjadi pada kasus PT. Kimia Farma dan kasus PT. Antam yang dimana disana terdapat hal manipulasi yang dilakukan para pejabat dalam laporan keuangan mereka, sehingga mengakibatkan perusahaan merugi (www.cnnindonesia.com). Terakhir, Ukuran perusahaan dianggap sebagai hal yang penting bagi perusahaan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Hardiyanti et al., 2022) yang menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan semakin tinggi atau baik maka akan menurunkan manajemen laba dari suatu perusahaan tersebut. Akan tetapi ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astria et al., 2021), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh apapun terhadap manajemen laba dari suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Christi et al., 2022) dengan judul “Pengaruh kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Free Cash Flow*, dan *Leverage*, Sedangkan penelitian ini menggunakan Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan

Ukuran Perusahaan, Kedua penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan sektor pertambangan, sedangkan penelitian ini berfokus pada sub sektor makanan dan minuman, dan penelitian ini mencakup dari tahun 2020-2024.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman (*food and beverage*). Setiap faktor tersebut memiliki peran masing-masing dalam memengaruhi manajemen laba, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, diperoleh rumusan masalah yang akan peneliti teliti sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *free cash flow* berpengaruh pada manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *free cash flow* secara simultan dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow* dan ukuran perusahaan secara simultan dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait dengan akuntansi keuangan serta bisnis, khususnya pada bidang kepemilikan manajerial, profitabilitas, *free cash flow*, ukuran perusahaan dan manajemen laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

2. Bagi pengusaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tambahan terkait dalam mengambil keputusan yang lebih strategis demi meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap perusahaan manufaktur yang bergerak pada sub sektor makanan dan minuman (*food and*

beverage). Serta sebagai tata kelola terkait tentang bagaimana perumusan manajemen perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) tersebut.